

BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan seseorang untuk menggunakan logika dan rasionalitas ketika dihadapkan dengan berbagai masalah di masa depan. Individu yang telah mengenyam pendidikan yang baik akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin kompleks, pendidikan menjadi sangat penting untuk memahami dan mengikuti perubahan tersebut.

Pendidikan harus dilaksanakan dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan, terutama dalam konteks pendidikan formal. Guru merupakan pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Evaluasi tidak hanya berfokus pada menjawab pertanyaan, tetapi juga pada pengetahuan konten dan kemampuan memecahkan masalah.

Pendidikan saat ini berada di era pengetahuan, dengan informasi yang berkembang dengan sangat pesat. Pendidikan menjadi semakin penting di abad ke-21 untuk menjamin siswa memiliki kemampuan belajar dan berinovasi, serta kemampuan menggunakan teknologi dan media informasi, agar dapat bekerja dan berkembang. Perkembangan di bidang pendidikan, dengan berbagai inovasi yang dihadirkan, menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya menyampaikan konten, tetapi juga harus kompeten dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif. Kompetensi merupakan sekumpulan informasi, kemampuan, dan perilaku yang harus dimiliki, diserap, dan dikuasai oleh instruktur

dan dosen agar dapat melaksanakan tugas profesionalnya. Pengertian di atas berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang pada Pasal 10 ayat (1) disebutkan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Lembaga pendidikan senantiasa berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru dan keberhasilan belajar siswa. Hal ini dibantu dengan adanya gawai teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif. Akan tetapi, terdapat berbagai kendala; a) banyak guru yang belum memanfaatkan manfaat teknologi untuk meningkatkan kompetensi, dan b) banyak waktu yang terbuang untuk kegiatan pembelajaran satu arah, yaitu guru hanya memberikan materi tanpa melibatkan siswa untuk aktif dan berinteraksi satu sama lain, sehingga waktu kerja di sekolah yang mencapai 8 jam lebih banyak dihabiskan untuk hal-hal teknis seperti persiapan pembelajaran dan proses pembelajaran. (Susari E dkk., 2020)

Abad ke-21 menuntut pendidikan untuk menghasilkan output berkualitas, sehingga setiap sekolah perlu melakukan inovasi pembelajaran. Guru harus merangsang siswa agar terlibat dalam pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan keterampilan, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan baru serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Pendidikan nasional bertujuan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dengan menciptakan sumber daya manusia berkualitas dan mandiri. Dalam perannya sebagai agen pembelajaran, guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator, serta memiliki tugas utama sebagai pendidik yang mengembangkan potensi peserta didik dan sebagai

pengajar yang menyampaikan pengetahuan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, salah satu aspek yang menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran adalah tingkat kompetensi mengajar yang dimiliki oleh pengajar. Salah satunya adalah kemampuan mengajar secara efektif. Penulis Kumala dan Susilo (2018) berpendapat bahwa pedagogi merupakan teori pendidikan yang dapat mengkaji hakikat pendidikan dan metode yang digunakan oleh guru untuk mendidik siswa dengan cara yang paling efektif. Sedangkan pedagogi merupakan ilmu yang dapat membimbing anak dan membahas kesulitan atau topik dalam bidang pendidikan, serta bagaimana cara melaksanakan pendidikan dengan benar dari pendidik kepada siswa dan seterusnya, sesuai dengan definisi yang diberikan dalam bahasa Yunani. Secara sederhana, pengajar perlu memiliki kompetensi pedagogis agar dapat memastikan keberhasilan pembelajaran siswa dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Proses pembelajaran dan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik jika tidak memiliki pengetahuan pedagogi, dan tidak ada indikasi bahwa mutu pendidikan akan meningkat. Guru berbeda dengan profesi lainnya karena mereka dibebani dengan berbagai macam tanggung jawab dan tugas yang unik. Keterbatasan yang dimiliki guru dalam hal mengatur pembelajaran dan ketidakmampuan instruktur untuk membangun kemampuan berpikir kritis secara bersamaan merupakan masalah yang sedang diselidiki dalam penelitian ini. (Pérez et. al., 2017).

Oleh karena itu dibutuhkan suatu pelatihan yang diperuntukkan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan kompetensi, guru dalam memahami metode dan model pembelajaran yang sesuai untuk diaplikasikan di Sekolah,

sehingga dapat dikatakan pelatihan bagi guru sangat penting dalam rangka meningkatkan pemahaman mengenai proses pembelajaran di sekolah guna meningkatkan penguasaan materi dan pemahaman siswa mengenai materi yang ada.

Hal ini sesuai dengan pendapat para peneliti lainnya, seperti (Widagdo dan Susilo, 2018) dan (Taja, Inten dan Hakim, 2019) yang menyatakan bahwa pelatihan keterampilan kepada guru sangat penting agar guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran agar mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa agar siswa dapat mengerti dan menjabarkan materi pembelajaran dengan baik, sehingga guru dapat mengembangkan kompetensinya dengan baik.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pembinaan guru wajib diselenggarakan sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam Pasal 1. Pasal ini menegaskan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi dan pelatihan berkelanjutan. Melalui Undang-Undang ini dapat dijabarkan mengenai pentingnya pelatihan bagi guru agar guru dapat meningkatkan kopetensinya.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan kepala sekolah dan guru di tiga SMP di Yayasan Santa Lusia Virgini yang berjumlah 90 orang, secara umum guru masih kurang memiliki kompetensi yang tinggi, khususnya kompetensi pedagogik. Hal ini bukan disebabkan karena guru belum mendapatkan pelatihan, melainkan karena proses pelatihan pedagogik belum terorganisasi secara optimal. Beberapa kekurangan ditemukan dalam hasil awal pelaksanaan pelatihan guru di Yayasan Santa Lusia Virgini. Secara khusus, perencanaan pelatihan belum sesuai

dengan kebutuhan peserta yang merupakan guru SMP dan model pelatihan belum pernah dirancang dengan perencanaan yang matang. Pihak Yayasan terkesan melakukan perencanaan pelatihan secara tergesa-gesa, pelaksanaan pelatihan yang dilakukan bukan pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan pedagogik guru SMP, sehingga pelatihan yang dilaksanakan bukan merupakan pelatihan yang diinginkan dan dibutuhkan guru SMP. Selain itu, model pelatihan yang dilaksanakan menggunakan model pelatihan konvensional melalui pendekatan yang hanya berbasis teori dan dilakukan secara mendadak dan hanya berbasis penyampaian materi dan bukan dilakukan secara praktik, sehingga membuat kompetensi guru di SMP di Yayasan Santa Lusia Virgini menjadi kurang begitu baik dalam menerapkan metode dan model pembelajaran sesuai kurikulum yang ada, selain itu, kurangnya evaluasi terhadap perkembangan guru melalui hasil pelatihan yang dilakukan, sehingga berdampak kepada tidak terpenuhinya kebutuhan guru akan bentuk pelatihan yang seharusnya dibutuhkan yang membuat kinerja beberapa guru dalam menerapkan metode pembelajaran menjadi tidak maksimal.

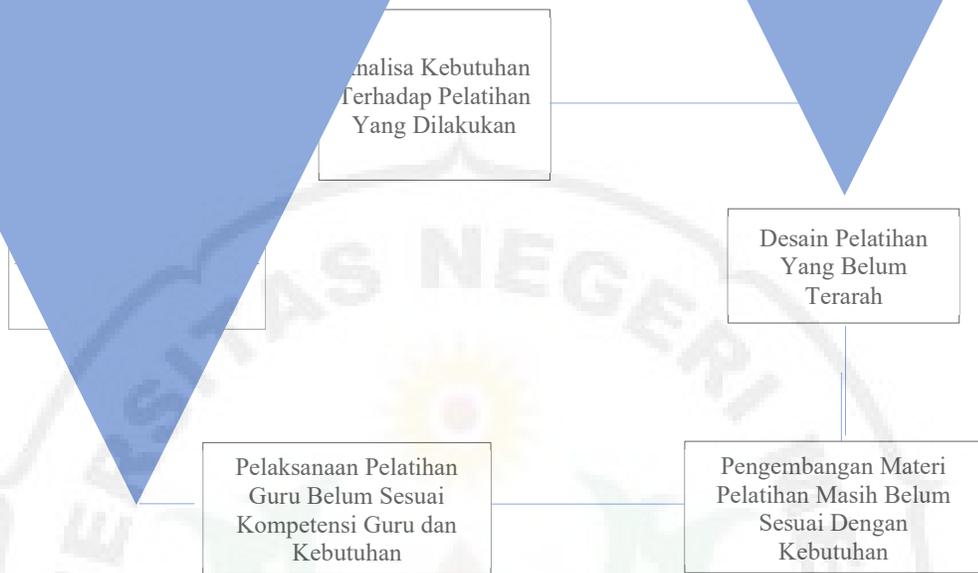
Situasi ini sesuai dengan penelitian (Andini, 2018) dan (Arnyana, 2020) menyatakan bahwa pelatihan kompetensi yang dilakukan harus menasar dan disesuaikan dengan kebutuhan guru dimana pelatihan kompetensi dapat dilakukan dengan menasar kepada instrumen apa yang dibutuhkan guru dalam memenuhi kebutuhan akan kompetensi yang sesuai dengan bidang guru yang dilatih, sehingga dengan bentuk pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dapat dengan mudah menciptakan guru yang profesional dan dapat berkompeten untuk menerapkan metode dan model pembelajaran yang diinginkan tidak hanya guru,

melainkan juga diinginkan siswa agar dapat memahami materi pembelajaran secara komprehensif.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 menjelaskan kemampuan pedagogik harus dilakukan sesuai kebutuhan dari guru tersebut, dimana kebutuhan guru atas kebutuhan pedagogik ini berkaitan dengan kemampuan pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, kemampuan pemahaman peserta didik, kemampuan pengembangan kurikulum dan silabus, kemampuan perancangan pembelajaran, kemampuan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, kemampuan pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta kemampuan evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik.

Pelatihan konvensional dilakukan dalam lima tahap: pertama, analisis kebutuhan pelatihan yang seringkali tidak tepat karena kurangnya perencanaan; kedua, penyusunan desain pelatihan yang belum terarah, sehingga materi yang dikembangkan tidak sesuai kebutuhan; ketiga, pelaksanaan pelatihan yang tidak efektif dalam meningkatkan kompetensi guru; keempat, evaluasi pelaksanaan untuk menilai apakah pelatihan telah berhasil meningkatkan kompetensi guru di SMP Yayasan Santa Lusia Virgini (Rohman dan Syahrudin, 2023).

Untuk mengetahui alur pelatihan yang dilakukan SMP di Yayasan Santa Lusia Virgini dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



**Gambar 1. 1 Siklus Pelatihan Guru Konvensional
(Sumber: Joko Sutarto, dkk, 2018)**

Adapun model faktual pelatihan yang sudah berjalan di Yayasan Santa Lusia Virgini sebagai upaya peningkatan kompetensi guru sebagaimana Gambar 1.2 berikut.



Gambar 1. 2 Model Output Peningkatan Kompetensi Guru di Yayasan Santa Lucia Virgini

Fakta di lapangan kemampuan pedagogik guru masih terbilang rendah dalam mengaplikasikan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh rendahnya *softskill* guru yang meliputi *critical thinking skills* (berpikir kritis), *communication skills* (berkomunikasi), *collaboration skills* (berkolaborasi), dan *creativity skills* (kreativitas). Keterampilan mengajar berguna untuk mempertahankan keadaan

positif saat pembelajaran dalam kelas. Hal tersebut tentu di dukung dengan kemampuan kritis seorang guru, cara berkomunikasi, berkolaborasi hingga cara berkeaktivitas seorang guru dalam mengajar.

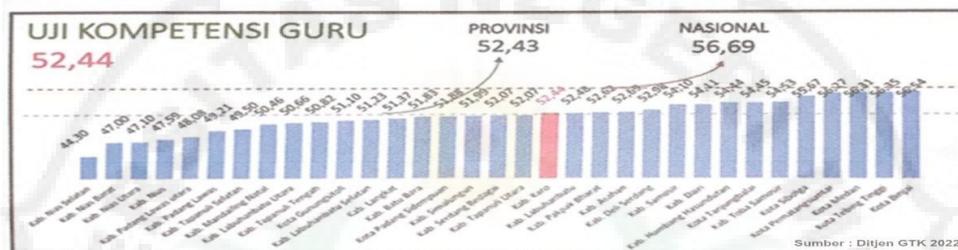
Berdasarkan matriks SWOT yang telah disusun berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan terdapat beberapa analisis yang dapat diketahui. Kekuatan yang dimiliki oleh model pelatihan konvensional memiliki basis teori yang kuat karena metode ceramah yang digunakan memudahkan peserta untuk memahami konsep-konsep teoritis. Kedua, sarana dan prasarana yang sudah dimiliki oleh pihak yayasan sehingga dapat mendukung proses pelatihan, dan ketiga adalah pelatihan sudah dikooordinasikan dengan baik karena panitia pelatihan merupakan guru pada yayasan tersebut. Pada model pelatihan konvensional masih memiliki beberapa kelemahan seperti praktik kurang maksimal, model penyampaian kurang menarik, tidak ada panduan resmi, kurangnya motivasi guru, tidak adanya proses evaluasi, sistem manajemen yang kurang dan kurangnya identifikasi kebutuhan pelatihan.

Peluang yang dimiliki pada model pelatihan konvensional adalah adanya peluang besar karena pelatihan merupakan hal penting dalam melaksanakan praktik pengajaran dan sudah terdapat sarana prasarana yang baik. Ancaman yang dimiliki pada model pelatihan konvensional adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan sarana terbatas serta beberapa guru belum memiliki kreativitas dalam proses mengajar. Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelatihan model konvensional di Yayasan Santa Lusia Virgini memiliki beberapa kekuatan terutama dalam aspek teoritis dan pengorganisasian. Namun, terdapat kelemahan signifikan terutama dalam praktik pelatihan dan motivasi guru. Dengan adanya peluang berupa sarana yang memadai dan

pentingnya pelatihan, serta ancaman berupa kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan sarana dan kurangnya kreativitas mengajar, perlu ada pengembangan model pelatihan baru. Model ini harus menekankan pada kompetensi praktik mengajar pedagogik, menggunakan metode penyampaian yang lebih interaktif, dan disertai panduan resmi serta sistem evaluasi yang terstruktur.

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan, diketahui bahwa kendala terbesar dalam model pelatihan konvensional adalah kurangnya pemahaman secara praktek oleh para guru. Kendala ini menunjukkan bahwa meskipun para guru mungkin memiliki pengetahuan teoretis yang cukup, mereka sering kesulitan dalam menerapkan teori tersebut dalam situasi praktis di kelas. Keterbatasan tersebut menjadi kendala utama dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru yang memerlukan pengembangan pelatihan berbasis 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*). Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan pembelajaran, serta hasil belajar siswa. Pengembangan model pelatihan baru yang menekankan pada peningkatan kompetensi pedagogis pendidik diperlukan agar berhasil mengatasi tantangan ini. Kemampuan untuk merancang, menerapkan, dan menilai proses pembelajaran secara sukses merupakan komponen penting dari kompetensi pedagogis. Selain itu, kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik dan memungkinkan pembelajaran yang berkontribusi pada pertumbuhan siswa merupakan bagian integral dari kompetensi ini. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan mengembangkan pelatihan berbasis 4C yang mencakup *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*.

Hasil SWOT terkait model pelatihan konvensional sejalan dengan data hasil uji kompetensi guru, kemampuan guru masih rendah kdi Sumatera Utara, khususnya di beberapa sekolah di Yayasan Santa Lusia Virgini berdasarkan hasil UKG dari Dirjen GTK. Hal tersebut dapat kita lihat pada Gambar 1.3 berikut.



Gambar 1.3 Hasil UKG Provinsi Sumatera Utara

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa secara umum kompetensi guru di Indonesia masih rendah (56,69) dengan nilai ideal yang seharusnya (70). Dapat kita lihat untuk nilai rata-rata UKG untuk provinsi Sumatera Utara seluruh kabupaten/kota secara bersama-sama berada pada level rendah yaitu 52,43. Fakta tersebut mengungkapkan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih tergolong rendah dan dapat disimpulkan juga kemampuan guru di wilayah Sumatera Utara masih tergolong rendah sehingga perlu adanya perbaikan terhadap kompetensi guru.

Merujuk pada standar pemerintah tentang kompetensi guru. Guru harus memiliki 4 (empat kompetensi), kepribadian, profesional, pedagogik dan sosial. Idealnya guru harus memiliki kompetensi yang disyaratkan oleh pemerintah RI yang tercantum dalam PP Nomor 74 Tahun 2008 Tentang guru yang direvisi menjadi PP Nomor 19 Tahun 2017 pasal 3 ayat 2 meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Idealnya kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang guru, terutama guru di beberapa sekolah yang ada di Yayasan Santa Lusia Virgini adalah

kemampuan menguasai materi pembelajaran dan menguasai kelas, keterampilan dalam merancang model dan metode pembelajaran, mampu mengelola kelas dengan baik dan membuat peserta didik menjadi tertib dalam belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lancar, mampu menerapkan model pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada, meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi pendidikan sebagai alat untuk membantu proses belajar-mengajar, mampu meningkatkan komunikasi dan pemahaman siswa agar berpikir kritis, serta mampu memecahkan persoalan, dan memiliki literasi yang baik dalam penguasaan materi pembelajaran serta meningkatkan pemahaman dan kemajuan siswa dengan menerapkan proses penilaian dan evaluasi secara objektif dan wajar.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, guru di beberapa sekolah di bawah Yayasan Santa Lusia Virgini ini masih belum memiliki kemampuan pedagogik yang mumpuni, seperti penguasaan kelas yang kurang baik, kurangnya kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran dengan baik, kurangnya keterampilan dalam merancang model dan metode pembelajaran, serta kurangnya kemampuan berkomunikasi dan meningkatkan pemahaman peserta didik agar berpikir kritis, serta mampu memecahkan persoalan, sehingga peserta didik kurang mampu meningkatkan literasi yang baik terhadap penguasaan materi pembelajaran yang diajarkan guru kepada peserta didik di sekolah yang ada di bawah naungan Yayasan Santa Lusia Virgini.

Berdasarkan hasil UKG tahun 2022 di Sumatera Utara diperoleh hasil bahwa kompetensi profesional guru masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.4 berikut.



Gambar 1. 4 Peresentasi Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan Gambar 1.4 di atas dapat diketahui bahwa: 1) kompetensi pedagogik yang memiliki predikat atau kategori sangat rendah mencapai 4.5% 2) kompetensi pedagogik yang memiliki predikat atau kategori rendah mencapai 54.50% 3) kompetensi pedagogik yang memiliki predikat atau kategori sedang mencapai 27.30% 4) kompetensi pedagogik yang memiliki predikat atau kategori Tinggi mencapai 13.60% dan 5) tidak ada satu orang guru pun yang memperoleh predikat atau kategori sangat tinggi pada UKG yang dilaksanakan pada pelaksanaan UKG di atas. Maka dapat disimpulkan hasil UKG guru -guru di Sumatera Utara, khususnya di beberapa Sekolah di Yayasan Santa Lusia Virgini masih rendah untuk itu dibutuhkan upaya untuk meningkatkannya dengan melakukan pelatihan pedagogik agar guru memiliki kompetensi unggul dalam menerapkan metode pembelajaran kreatif dan komunikatif, serta mampu menguraikan permasalahan dengan baik, sehingga peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara komprehensif, serta mampu menyelesaikan permasalahan mengenai materi pembelajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik tersebut.

Hal ini menandakan bahwa pelatihan pedagogik yang dilaksanakan kurang sesuai dengan kebutuhan, dimana proses pengelolaan atau manajemen pelatihan pedagogik masih menerapkan metode konvensional yang membuat metode

pengajaran yang ada tidak mampu menerapkan metode pembelajaran yang kreatif yang dapat dikreasikan dan dikolaborasikan dengan kemampuan pedagogik guru. Pada akhirnya guru dapat menjadikan peserta didik atau peserta didiknya memiliki kemampuan lebih perihal penjelasan atau literasi mengenai materi pelajaran, serta kemampuan untuk meningkatkan daya kritis dan mampu memecahkan masalah secara komprehensif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu N.S, S.Pd, sebagai Wakasek Sie. Kurikulum di SMP Santa Lusia Sei Rotan, pada tanggal 23 Nopember 2023 di sekolah, pada pukul 14.00 WIB, bahwa Yayasan dan sekolah selalu menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru tetapi hasil pelatihan belum dapat diimplementasikan maksimal dalam proses pembelajaran. Namun fakta di lapangan pelatihan yang diikuti guru selama ini kurang berdampak terhadap peningkatan kompetensi guru. Secara khusus, hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa penerapan hasil pelatihan oleh instruktur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tidak seefektif yang seharusnya. Sebagai contoh, ketidakmampuan untuk mendorong siswa agar terlibat dalam pemikiran kritis ketika membahas masalah pembelajaran di kelas, ketidakmampuan untuk menumbuhkan lingkungan yang mendorong inovasi dan kreativitas di kelas, dan ketidakmampuan untuk membina kerja sama dan komunikasi yang efektif di antara siswa di kelas merupakan contoh dari keterbatasan tersebut. Hal lain yang menyebabkan kurangnya dampak pelatihan disebabkan oleh kesadaran guru untuk membaca ulang materi pelatihan, mempraktikkan di dalam kelas atau kurang sesuai pelatihan terhadap kebutuhan guru dan tidak berkelanjutan. Hal ini

menjadi dasar utama mengapa perlunya diadakan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru agar mampu meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

Model pelatihan Critical Event Model yang dicetuskan oleh Needler pada tahun 1983, model training design process, dan training transfer model merupakan beberapa contoh model manajemen pelatihan yang dapat diturunkan dari model manajemen pelatihan sebagaimana yang dikemukakan oleh Nirmaya (2019). Berdasarkan hasil wawancara, secara umum guru di Yayasan Santa Lusia Virgini memerlukan model manajemen pelatihan gabungan 4C yang terdiri dari model manajemen Critical Event Model, model training design process, dan model training transfer. Pengembangan model ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Peningkatan kemampuan atau kompetensi pedagogik yang perlu ditindaklanjuti adalah guru belum mampu menciptakan lingkungan belajar yang baru dan kreatif di kelas, serta belum mampu membangun suasana yang mendukung pembelajaran aktif dan komunikatif. Berdasarkan uraian di atas, maka kemampuan menguasai kemampuan 4C menjadi hal yang mutlak bagi seorang instruktur. Selain dipengaruhi oleh kualitas instruktur yang kompeten, efektivitas pengajaran juga didukung oleh beberapa unsur lainnya. Salah satu jawabannya adalah pembaruan, khususnya penguatan keterampilan, dan salah satu kemampuan yang termasuk dalam kategori ini adalah keterampilan 4C.

Melalui keterampilan 4C, guru di Yayasan Santa Lusia Virgini diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan ini meliputi proses mental dalam memahami, mengeksplorasi ide, mengambil keputusan, dan merevisi pemecahan masalah. Keterampilan berpikir kritis penting bagi guru untuk mengidentifikasi sumber masalah dan mencari solusi yang tepat. Oleh karena itu,

bakat-bakat tersebut perlu dimanfaatkan dalam berbagai bidang agar para pendidik mampu membangun program pendidikan yang berpusat pada pengembangan keterampilan tersebut.

Guru diharapkan memiliki keterampilan komunikasi yang baik, karena komunikasi adalah hal utama dalam pembelajaran. Keefektifan seorang fasilitator bergantung pada kemampuannya dalam menyampaikan pesan. Keterampilan komunikasi yang efektif dapat diperoleh melalui praktik dan umpan balik. Dalam hal pendidikan, instruktur berperan sebagai komunikator, sementara siswa adalah penerima pesan yang mereka terima. Untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai semaksimal mungkin, instruktur di Yayasan Santa Lusia Virgini diharapkan mampu menyampaikan konten yang menjadi tanggung jawab mereka untuk mengajar secara efektif.

Selain itu, salah satu komponen keterampilan 4C yang harus dimiliki guru adalah kapasitas untuk berinteraksi, yang terkadang disebut sebagai "keterampilan kolaborasi." Menurut Arnyana, I. (2020), kolaborasi (juga dikenal sebagai keterampilan kolaborasi) adalah kemampuan untuk bekerja sama, bersinergi satu sama lain, menyesuaikan diri dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda, dan menjaga rasa hormat terhadap keberagaman. Dengan bekerja sama, akan ada kepuasan bersama atas kekurangan dengan kelebihan yang dimiliki orang lain. Hal ini akan memungkinkan kesulitan yang dihadapi untuk ditangani secara efektif dalam lingkungan yang dicirikan oleh kebersamaan. Kemampuan ini dapat diasah melalui praktik dan pendidikan. Oleh karena itu, keterampilan ini penting untuk dimiliki seorang guru. Guru yang memiliki tujuan dan pencapaian yang baik dalam meningkatkan mutu pendidikan tentu akan saling bekerjasama, saling bersinergi

dalam menciptakan materi pembelajaran yang baik.

Kemampuan untuk memunculkan konsep-konsep baru dan orisinal merupakan bakat penting yang harus dikembangkan sepanjang hidup seseorang. Keterampilan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan. Mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi merupakan beberapa kemampuan mendasar yang diperlukan untuk pengembangan kreativitas, yang merupakan bakat berpikir tingkat tinggi (Guo, 2016). Para instruktur diharapkan mampu membangun lingkungan belajar yang menarik dan kreatif bagi murid-muridnya, serta lingkungan belajar yang inovatif dan berkelanjutan tempat para siswa dapat belajar.

Keterampilan 4C menjadi solusi terhadap perkembangan pendidikan di Abad 21 yang menuntut guru dapat meningkatkan inovasi pembelajaran. Melalui keterampilan 4C yang dimiliki guru tentu akan menciptakan pembelajaran yang diharapkan. Namun, belum optimalnya pengetahuan guru terhadap keterampilan 4C inilah yang menjadi penyebab terhambatnya penyampaian materi di dalam kelas. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mahasiswa terbiasa hanya menerima atau menyerap materi dari dosen tanpa dilatih untuk berpikir dan belajar sendiri. Akibatnya, sulit untuk menentukan seberapa besar kemampuan atau kompetensi yang dimiliki mahasiswa dalam memahami materi yang dipelajari. Dengan demikian pelatihan keterampilan 4C merupakan solusi yang ditawarkan agar terciptanya guru yang memiliki *softskill* yang baik. Melalui keterampilan 4C yang dimiliki guru tentu berdampak dalam proses pembelajaran sehingga terciptanya kualitas dan mutu pendidikan sehingga lahirlah generasi bangsa yang berkualitas

Menurut Slavin yang dikutip dalam Utiahman, T (2019), jika seseorang diberikan pelatihan pedagogi dan supervisi secara bertahap, maka akan terjadi perubahan perilaku yang progresif. Perubahan perilaku yang bermanfaat dapat dialami oleh seseorang jika mereka memperoleh makna dari instruksi tersebut. Melalui pemberian stimulus berupa pemberian hadiah dan pembinaan secara benar dan berkelanjutan serta menghindari hukuman, maka dapat dibangun pengalaman yang bermakna. Pelatihan tidak hanya memberikan instruksi tentang topik ilmiah, tetapi juga memungkinkan guru memperoleh kemampuan baru dan mengalami perubahan mental sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam pelatihan kompetensi guru. Peran pelatihan secara khusus terkait dengan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan instruktur. Dalam hal pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam suatu organisasi, pelatihan dapat diandalkan sebagai komponen penting. Kebutuhan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, ini merupakan aset yang berharga bagi organisasi mana pun, termasuk sekolah, di mana instruktur merupakan pemimpin utama dari kegiatan berkelanjutan yang mencakup pembelajaran dan pengajaran kepada siswanya. (Hayati C., 2022)

Saat ini Metode pelatihan kemampuan pedagogik dari beberapa sekolah di Yayasan Santa Lusia Virgini ini masih belum maksimal, dimana pelatihan yang dilakukan tidak sesuai dengan pengembangan kurikulum dan peningkatan kemampuan guru dalam meningkatkan kemampuan pedagogik, sehingga proses manajemen pelatihan yang dilakukan masih bersifat otodidak dan tidak disesuaikan dengan pengembangan kurikulum dan juga kemampuan guru di Yayasan Santa Lusia, sehingga guru tidak dapat merencanakan, merancang dan menciptakan, serta

mengevaluasi metode dan model pembelajaran yang sudah ada, sehingga menghambat guru dalam meningkatkan kemampuan dalam merancang dan mendesain metode pembelajaran yang mudah dimengerti dan dikuasai siswa, sehingga dibutuhkan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan guru di Yayasan Santa Lusia Virginia.

Pelatihan model keterampilan pedagogik yang baik atau yang dikenal dengan pelatihan keterampilan 4C merupakan salah satu model pelatihan yang dipilih sebagai bagian dari upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru SMP. Hal ini dikarenakan sebagian besar guru di Yayasan Santa Lusia Virgini belum memahami penerapan model pembelajaran ini. Strategi pelatihan tersebut tentunya akan memberikan dampak berupa penguasaan pengetahuan guru dalam penerapan model pembelajaran di kelas. Hal ini akan membuat guru mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang aktif dan inventif sehingga berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik. Akan tetapi, dalam proses penerapan keterampilan 4C untuk menghasilkan guru yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan kompetensi pedagogik, terdapat beberapa tantangan yang muncul. Tantangan tersebut antara lain guru saat ini masih belum mampu menciptakan inovasi dalam proses belajar mengajar di kelas, serta belum mampu melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Dimana pola pikir sebagian guru yang ada di 3 sekolah di lingkungan Yayasan Santa Lusia Virgini ini masih menerapkan pola pikir bahwa peserta didik harus memiliki nilai tinggi baru dikatakan berprestasi. Akan tetapi dengan pemberlakuan kurikulum Merdeka Belajar proses pembelajaran harus dilakukan modifikasi, serta inovasi agar sesuai dengan tujuan pemberlakuan kurikulum merdeka belajar, yaitu meningkatkan

kualitas dan kompetensi siswa sesuai minat dan bakatnya, sehingga dibutuhkan suatu inovasi model pembelajaran yang sesuai dengan keinginan peserta didik, sehingga guru dapat meningkatkan dan menciptakan kompetensi diri mengenai kemampuan pedagogik dalam mengajarkan suatu materi kepada peserta didik, sehingga siswa dapat memiliki kemampuan dalam memahami pelajaran dan menciptakan jiwa yang mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain itu, masih ada beberapa guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik melalui proses implementasi yang masih kurang terarah kepada peserta didik, karena kurang memiliki kemampuan dalam melatih 4C, dimana beberapa guru di Yayasan Santa Lusia Virgini ini kurang berlatih mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran 4C, dimana beberapa guru masih mengajar secara otodidak dan tidak sesuai dengan model pembelajaran 4C, sehingga kemampuan pedagogik yang dimiliki tidak mampu mengeksplorasi segala potensi yang dimiliki, akibatnya beberapa peserta didik kurang memahami dan mengerti mengenai apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

Selain itu, beberapa guru kurang berpengalaman dalam menyusun materi pembelajaran yang lebih berorientasi guru, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan literasi siswa dan pendalaman materi peserta didik, sehingga siswa tidak mampu menjabarkan secara utuh mengenai isi dan materi pembelajaran dengan baik. Sebagian guru di 3 sekolah di Yayasan Santa Lusia Virgini ini juga kurang memiliki keterampilan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sehingga mempengaruhi metode dan model pembelajaran yang diajarkan yang membuat beberapa guru kurang memiliki kemahiran dalam mengajar dan

kurang memiliki kemampuan pedagogik, sehingga berpengaruh terhadap kurangnya kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran dengan baik.

Pelatihan pedagogik yang dilaksanakan di setiap sekolah hendaknya mampu membuat guru mampu meningkatkan kemampuannya dalam merancang dan mendesain model serta metode pembelajaran agar sesuai dengan kurikulum yang ada. Selain itu, guru hendaknya mampu merencanakan, merancang, dan mengevaluasi metode pembelajaran yang ada agar dapat ditingkatkan lagi guna meningkatkan pengembangan dan kemampuan guru serta meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Slavin yang dimuat dalam Utiahrman, T (2019), serta dapat membantu guru dalam mengeksplorasi berbagai materi ke dalam metode yang dirancang agar siswa mengerti dan mampu menjelaskan setiap materi pelajaran yang ada.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan maka dapat disimpulkan model faktual, model teoritis dan model pengembangan penelitian. Model faktual akan mencerminkan keadaan saat ini dan bagaimana pelatihan manajemen yang ada di Yayasan Santa Lusia Virgini diimplementasikan meliputi pelatihan yang saat ini dilakukan lebih banyak berfokus pada teori dengan metode ceramah, kurang memberikan ruang bagi guru untuk mempraktikkan teori yang telah dipelajari. Guru kurang mendapatkan pelatihan yang memadai dalam praktik mengajar, metode penyampaian kurang menarik, dan tidak ada panduan resmi serta evaluasi setelah pelatihan. Tidak ada mekanisme yang terstruktur untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang spesifik bagi guru. Berdasarkan model faktual atau keadaan lapangan tersebut dapat diketahui terdapat beberapa model teoritis yang mendasari pada pengembangan manajemen pelatihan yaitu berfokus pada

kemampuan *pedagogic* guru dengan berlandaskan teori *4C framework* meliputi *communication, collaboration, critical thinking* dan *creativity*.

Adanya gambaran faktual dan pengembangan teoritis dapat disimpulkan model pengembangan model manajemen baru yaitu dengan menekankan komponen 4C yang akan meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Yayasan Santa Lusia Virgini Pematang Siantar yang dikembangkan kembali pada integrasi teknologi yang terkomputerisasi. Model baru ini akan menggabungkan pemahaman teoritis dan pemahaman praktik. Model pelatihan baru akan mengembangkan metode penyampaian yang lebih interaktif seperti diskusi kelompok, *role-playing*, dan teknologi pendidikan. Program baru ini akan menyusun panduan resmi serta evaluasi untuk menilai keberhasilan proses pelatihan yang menekankan kompetensi pedagogik.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMP di Yayasan Santa Lusia Virgini. Kompetensi pedagogik yang lebih baik akan memungkinkan guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara lebih efektif, sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Jika guru memiliki tingkat kompetensi pedagogi yang lebih tinggi, diharapkan tingkat pembelajaran yang terjadi di dalam kelas akan meningkat. Siswa dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran dengan menyediakan kesempatan belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan inventif. Berdasarkan informasi yang disajikan di atas, peneliti sangat antusias dengan prospek untuk melakukan lebih banyak penelitian tentang **“Pengembangan Model Manejemen Pelatihan Berbasis 4C Untuk Meningkatkan Kompetensi Padagogik Guru di Yayasan Santa Lusia Virgini”** dengan mengambil penelitian

di Yayasan Santa Lusia Virgini. Bertempat di jalan Parapat Km.5, Kecamatan Siantar Marimbun Pematang Siantar.

1.2. Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Masih rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh guru di beberapa sekolah yang ada di Yayasan Santa Lusia Virgini yang membuat guru di Yayasan Santa Lusia Virgini ini yang menyebabkan manajemen pelatihan pedagogik yang selama ini diselenggarakan belum maksimal dalam menyelenggarakan proses pelatihan pedagogik
- 1.2.2 Model pelatihan yang dilaksanakan menggunakan model pelatihan konvensional melalui pendekatan yang hanya berbasis teori dan dilakukan secara mendadak dan hanya berbasis penyampaian materi dan bukan dilakukan secara praktik, sehingga membuat kompetensi guru di SMP di Yayasan Santa Lusia Virgini menjadi kurang begitu baik dalam menerapkan metode dan model pembelajaran sesuai kurikulum yang ada.
- 1.2.3 Perencanaan pelatihan yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan peserta yaitu guru jenjang SMP dan selalu tidak memiliki perencanaan matang dalam mendesain model pelatihan, dimana Kepala Sekolah menjalankan perencanaan pelatihan terkesan mendadak, pelaksanaan pelatihan yang dilakukan bukan pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan pedagogik guru SMP, sehingga pelatihan yang dilaksanakan bukan merupakan pelatihan yang diinginkan dan dibutuhkan guru.
- 1.2.4 Kurangnya evaluasi terhadap perkembangan guru melalui hasil pelatihan yang dilakukan, sehingga berdampak kepada tidak terpenuhinya kebutuhan guru akan bentuk pelatihan yang seharusnya dibutuhkan yang membuat

kinerja beberapa guru dalam menerapkan metode pembelajaran menjadi tidak maksimal.

1.3. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan pada pembuatan model pelatihan yang berbasis pada empat C dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru yang bekerja di Yayasan Santa Lusia Virgini. Hal ini dilakukan agar memberikan kejelasan dan arahan yang tepat, serta mencegah pembahasan dalam penelitian ini menjadi lebih luas dan menghindari identifikasi permasalahan yang telah dibahas selama ini. Dalam konten yang ditawarkan, instruktur Yayasan Santa Lusia Virgini Pematang Siantar yang mendidik siswa SMP menjadi penekanan utama.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.4.1. Bagaimana karakteristik model manajemen pelatihan berbasis 4C dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Yayasan Santa Lusia Virgini?
- 1.4.2. Bagaimana kelayakan model manajemen pelatihan berbasis 4C dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Yayasan Santa Lusia Virgini?
- 1.4.3. Bagaimana efektivitas model manajemen pelatihan berbasis 4C dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Yayasan Santa Lusia Virgini?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.5.1. Mengidentifikasi karakteristik model manajemen pelatihan berbasis 4C dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Yayasan Santa Lusia Virgini.
- 1.5.2. Menganalisis kelayakan model manajemen pelatihan berbasis 4C dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Yayasan Santa Lusia Virgini.
- 1.5.3. Menganalisis efektivitas model manajemen pelatihan berbasis 4C dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Yayasan Santa Lusia Virgini.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.6.1. Secara Teoritis

Menjadi bahan informasi ilmiah bagi praktisi pendidikan mengenai pengembangan model Manajemen Pelatihan Berbasis 4C dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Yayasan Santa Lusia Virgini Pematang Siantar.

1.6.2. Secara Praktis

- 1.6.2.1. Bagi Kepala Dinas Pendidikan sebagai masukan dalam menyusun kebijakan tentang upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui penerapan model manajemen pelatihan berbasis 4C
- 1.6.2.2. Bagi ketua Yayasan sebagai pemangku kepentingan utama dalam pendidikan dapat membantu dalam merancang program pelatihan sehingga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan serta mendukung perubahan kebijakan dan praktek pendidikan

di Tingkat Yayasan.

- 1.6.2.3 Bagi kepala sekolah untuk memanfaatkannya sebagai sumber umpan balik guna membuat keputusan yang lebih tepat dan dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja guru dan memperbaiki reputasi sekolah di masyarakat, sehingga dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mendorong peningkatan manajemen sekolah dan
- 1.6.2.3. Tujuan dari dokumen ini adalah untuk memberikan informasi lebih lanjut kepada instruktur tentang pelatihan berbasis 4C yang ditawarkan di Yayasan Santa Lusia Virgini untuk tujuan meningkatkan kompetensi pedagogi guru.
- 1.6.2.4. Tujuan dari dokumen ini adalah untuk memberikan informasi lebih lanjut kepada para peneliti tentang pengembangan model pelatihan berbasis 4C untuk tujuan meningkatkan kompetensi pedagogi guru di Yayasan Santa Lusia Virgini, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para peneliti, yang akan memungkinkan mereka untuk melakukan studi lebih lanjut di masa mendatang dengan tingkat keberhasilan yang lebih besar.